

FUNGSI MUSIK PADA TRADISI POTANG BALIMAU DI PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

Rini Lismayanti dan Asril

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email: lismayantirini805@gmail.com

Hp. 081363106361

ABTRACT

Potang balimau is self-purifying tradition or ritual namely taking a bath by using potpourri and lime water. This ritual is conducted one day before entering fasting month or Ramadhan and started after Dzuhur salat until before Magrib azan. Potang balimau is people's tradition in Pangkalan Koto Baru, Lima Puluh Kota district. In its implementation, potang balimau tradition involves several competitions such as qasidah, reading Quran, and decorating mimbau competitions. Mimbau is the combination of two sampans decorated with various kinds of form such as tiger, traditional house, warplane, and so on. Specifically, each mimbau prepares a set of talempong gondang oguang equipped with jimbe, tambourine, drum, and sarunai. Music is played on the mimbau as the part of potang balimau tradition. This research objective is to reveal the function of music in potang balimau tradition in Pangkalan Koto Baru. The method used was the qualitative method; the data collection was conducted through observation and observing potang balimau tradition especially music performance related to the ceremony, audio-visual documentation, and the interview with a number of customary and public figures. This research data was analyzed with Merriam's theory of function.

Keywords: *potang balimau tradition, mimbau, function, music, Pangkalan Koto Baru*

ABSTRAK

Potang balimau adalah tradisi atau ritual mensucikan diri, mandi dengan bunga rampai dan air perasan jeruk nipis. Ritual ini dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan puasa Ramadhan dimulai setelah shalat dzuhur hingga sebelum adzan magrib berkumandang. Potang balimau adalah tradisi masyarakat Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam pelaksanaannya tradisi potang balimau melibatkan beberapa perlombaan, seperti lomba qasidah, mengaji, dan menghias mimbau. Mimbau adalah gabungan dua buah sampan yang dihiasi dengan berbagai macam bentuk seperti harimau, rumah adat, dan pesawat tempur, dan lain sebagainya. Secara khusus, masing-masing mimbau mempersiapkan seperangkat talempong gondang oguang dan ditambah dengan jimbe, tamburin, drum, dan sarunai. Musik dimainkan di atas mimbau sebagai bagian dari tradisi potang balimau. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fungsi musik dalam tradisi potang balimau di Pangkalan Koto Baru. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan mengamati tradisi potang balimau, khususnya pertunjukan musik yang terkait dengan

upacara, dokumentasi audio dan visual serta wawancara dengan sejumlah tokoh adat dan masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori fungsi oleh Merriam.

Katakunci: tradisi *potangbalimau*, *mimbau*, fungsi, musik, Pangkalan Koto Baru.

1. PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki berbagai macam tradisi yang masih hidup dan ada yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dapat kita saksikan pelaksanaannya, yaitu tradisi *potang balimau* yang terdapat di Pangkalan Koto Baru. Pangkalan Koto Baru adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, dan merupakan daerah perbatasan antara Sumatera Barat dan Riau. *Potang balimau* terdiri dari dua kata yakni "*potang*" yang memiliki arti petang atau sore hari, kemudian "*balimau*" yang merupakan sebuah kegiatan membersihkan diri dengan menggunakan perasan air jeruk nipis dicampur dengan bunga rampai beraroma wangi yang khas. Jadi, *potangbalimau* adalah kegiatan mensucikan diri dengan menyiramkan tubuh dengan perasan air jeruk nipis bercampur bunga rampai beraroma khas yang pelaksanaannya dilakukan di sore hari.

Pelaksanaan tradisi *potang balimau* yakni setiap tahun, lebih tepatnya sehari sebelum puasa di bulan ramadhan, yang dimulai setelah shalat dzuhur hingga sebelum adzan magrib berku-mandang. Tradisi ini dilaksanakan oleh anak nagari disepanjang aliran sungai Batang Maek. Dalam pelaksanaannya tradisi *potang balimau* tidak hanya sekedar mandi dengan air perasan jeruk nipis dan campuran bunga rampai,

namun diramaikan pula oleh berbagai perlombaan, lomba lagu qasidah, pacu sampan, dan lomba menghias sampan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *mimbau*.

Mimbau merupakan gabungan dari beberapa buah sampan yang dihiasi dengan berbagai bentuk, seperti rumah adat, kubah masjid, mimbar masjid, harimau, naga, bahkan pesawat tempur. Masing-masing *mimbau* berasal dari masing-masing jorong yang ada di Pangkalan Koto Baru. Setelah *mimbau* selesai dihias, maka para *samuji* (kaum pria yang bertugas mendorong *mimbau* ke tempat acara akan dilangsungkan), bersama-sama menarik *mimbau* dari tepian sungai ke tengah aliran sungai yang dalam agar *mimbau* mudah diarak sampai ke lokasi utama, yakni di dekat Masjid Raya Pangkalan Koto Baru.

Setiap pelaksanaan *potang balimau* terdapat tim kesenian yang akan mengiringi perjalanan *mimbau*. Mereka duduk di dalam *mimbau* sambil memainkan instrumen-instrumen yang sudah mereka persiapkan, instrumen tersebut dahulunya hanya *talempong gondang boguang* saja, namun hingga saat sudah berkembang dengan penambahan beberapa instrumen lain yang berasal dari luar musik tradisi masyarakat Pangkalan, seperti *drum*, *tamburin*, dan *jimbe*. Selama *mimbau* diarak di atas sungai, bunyi-bunyian alat musik terus mengiringi perjalanan dari masing-masing jorong melewati aliran

sungai Batang Maek. Selama *mimbau* itu diarak banyak anak-anak yang mandi-mandi di aliran sungai sambil menolong *samuji* mengarak *mimbautersebut*. Penyajian musik di atas *mimbau* menarik perhatian penulis, mengapa masyarakat Pangkalan Koto Baru memainkan musik itu di atas *mimbau*, apa fungsi musik dalam ritual *potang balimau* bagi mereka.

2. STUDI LITERATUR

Artikel Fajri Arman (2015) berjudul, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." Penelitian ini membahas tentang sejarah *balimau kasai*, seluk beluk prosesi serta bahan yang digunakan untuk *balimau kasai* di desa Kuapan, Kampar. Kemudian penelitian ini membahas pergeseran nilai keagamaan dalam tradisi *balimau kasai* pada saat dahulu dan saat sekarang.

Artikel Dona Kahfi. MA. Iballa (2016) berjudul, "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah." Penelitian ini membahas tradisi mandi *balimau* di Kuntu sebagai sarana dakwah ajaran Islam, ketika Islam baru mulai berkembang di daerah tersebut. Selain itu penelitian ini membahas tradisi mandi *balimau* dikategorikan sebagai salah satu fenomena *living* hadis karena beberapa hal yang secara umum merupakan bentuk manifestasi masyarakat Kuntu dalam menghidupkan ajaran-ajaran yang dibawa dan diyakini berasal dari Nabi Muhammad S.A.W.

Penelitian Syamsudin Tahir (2015) berjudul, "Aktualitas Musik Da-

lam Ritual Adat Orang Wotu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan objek penelitian. Tesis ini membahas mengenai aktualitas musik yang terdapat pada ritual adat orang Wotu, Penelitian ini juga membahas mengenai aspek pola ritmik dan tempo dalam ritual Orang Wotu, serta implementasi musik terhadap keseharian sosial masyarakat Wotu.

Abdul Majid (2015), "Fungsi Gordang Sambilan dalam Upacara Horja Godang di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal". Pada dasarnya penelitian ini lebih banyak melihat keterkaitan, kegunaan, dan fungsi musik Gordang Sambilan dalam upacara *Horja Godang*, misalnya untuk pembuka dan penutup upacara, membangkitkan semangat serta untuk mendukung suasana yang bersifat khidmad dan haru. Masalah yang terkait dengan ini adalah aspek-aspek lain, seperti konsep musik itu sendiri merupakan bagian yang tetap penting dalam penelitian ini.

Alan P. Merriam (1968) dalam bukunya *The Anthropology of Music* menjelaskan tentang fungsi musik. Merriam membagi 10 fungsi musik yang terkait dengan konteks penggunaannya dalam masyarakat.

3. METODE

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis dengan tujuan agar masalah yang dianalisis dapat diinterpretasikan secara jelas. Penelitian kualitatif dimaksudkandengan metode yang khas dalam kajian budaya (musik) yang unik dengan dimensi naturalistik (pengumpulan data lapangan). Peneliti

mengawali penelitian dengan melakukan survey terlebih dahulu ke Pangkalan Koto Baru untuk mengetahui keberadaan tradisi *potang balimau*. Peneliti bertemu langsung dengan beberapa narasumber dan melakukan wawancara, dengan tujuan memperoleh data awal untuk memulai kegiatan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan observasi sebagai tindak lanjut penelitian lapangan mengamati langsung pertunjukan musik pada *mimbau* dalam pelaksanaan tradisi *potang balimau*. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dengan berbagai gejala yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian pengamatan diperkuat dengan wawancara dan pendokumentasi peristiwa yang terjadi pada *potang balimau*. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terlibat dalam tradisi *potang balimau*. Wawancara dilakukan secara langsung, mendalam dengan gaya bebas dan memakai pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan untuk membantu lancarnya wawancara. Wawancara didukung oleh beberapa instrument seperti handphone, handycam, tipe recorder, dan kamera digital. Kamera digunakan untuk mengambil gambar atau merekam kejadian pada saat penelitian dilapangan sebagai data penelitian. Hal terpenting dalam penelitian lapangan adalah bahwa metode-metode tersebut dilaksanakan secara objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahap Pelaksanaan Tradisi Potang Balimau

4.1.1. Persiapan *Mimbau*

Kegiatan *potang balimau* dimulai dan dimeriahkan dengan membuat *mimbau* antar jorong. Masing-masing jorong mempersiapkan *mimbau* yang akan dipertandingkan sepuluh hari sebelum hari pelaksanaan. Mereka melakukannya dengan cara bergotong royong dari pembuatan kerangka *mimbau*, menghiasi sampai memberi pakaian dilakukan secara bersama-sama. Biasanya proses pembuatan kerangka dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan pada saat menghias dan memberi pakaian dilakukan secara bersama-sama baik laki-laki dan perempuan, dari yang muda sampai yang tua berbaur menjadi satu. Mereka bersama-sama membuat *mimbaudi* jorong masing-masing dengan bentuk yang beragam semaksimal mungkin, agar menjadi *mimbau* yang paling bagus. Misalnya *mimbau* atau sampan hias dari Jorong Koto Panjang dibuat menyerupai bentuk pesawat terbang.



Gambar 1.

Contoh salah satu *mimbau* berbentuk harimau
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=potang+balimau+2018>)

Diakses 10 Agustus 2018

Biaya untuk membuat *mimbau* berkisar dari 6 sampai 8 juta rupiah. Dana tersebut didapat dari donator dan

sponsor serta sumbangan masyarakat dari kampung juga perantauan. Biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya biaya bahan yang dibuat untuk sebuah *mimbau*. Kerangka *mimbau* berbahan dasar kayu dan bambu. *Mimbau* dibuat di dekat permukiman warga. Setelah kerangka *mimbau* siap dibuat, maka untuk menyelesaikan hiasannya dilaksanakan di atas sampan di tepi sungai. Para *samuji* bersama-sama membawa sampan agar kedudukan *mimbau* menjadi seimbang. Setelah itu barulah kaum perempuan dibantu kaum laki-laki yang lainnya untuk menyelesaikan *mimbau* dengan memberikan pakaian dan hiasan-hiasan pelaminan, atau bahan lainnya, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Setiap masing-masing *mimbau* dilengkapi dengan seperangkat alat musik tradisional, yakni *talempong gondang oguang* dan dilengkapi pula dengan *jimbe*, *tamburin*, *drum*, dan *sarunai*.



Gambar 2.

Mimbau dengan desain *gonjong*

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=pontang+balimau+2018>)

Diakses 10 Agustus 2018).

Setelah *mimba* selesai diberi pakaian, maka para *samuji* bersama-sama menarik *mimbau* dari tepi sungai ke tengah aliran sungai yang dalam, agar *mimbau* mudah diarak sampai lokasi utama, yakni dekat masjid raya Pangkalan Koto Baru. Selama *mimbau* diarak di sungai, *talempong gondang oguang* dan alat musik lainnya dimainkan untuk mengiringi perjalanan *mimbau* dari jorong masing-masing melewati aliran Batang Maek menuju masjid raya Pangkalan Koto Baru yang terletak di jorong Koto Panjang. Selama *mimbau* itu diarak banyak anak-anak yang mandi di aliran Batang Maek sambil bersenda gurau dan menolong *samuji* mengarak *mimbau* tersebut. Sesampainya *mimbau* dari jorong Koto Panjang, sudah banyak masyarakat yang menanti di lokasi utama kegiatan yakni di samping masjid raya Pangkalan Koto Baru. Tampak dari kejauhan keramaian tersebut membentuk lautan manusia, ada yang melihat dari atas jembatan, ada yang hanya melihat dari atas masjid, dan ada juga yang melihat langsung sekaligus mandi di sungai. Mereka sangat antusias melaksanakan tradisi *potang balimau*.

4.1.2. Persiapan Mandi *Balimau*

Mandi *balimau* juga membutuhkan persiapan. Adapun yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat, yaitu perasan air jeruk nipis bercampur bunga rampai beraroma khas (harum). Perasan air jeruk nipis dan bunga rampai merupakan 'persyaratan' dalam setiap *mandi balimau* yang telah dilakukan sejak dari dahulu. Penggunaan air jeruk nipis dan bunga rampai tidak pernah diganti dengan air, bunga atau jenis

wewangian lainnya. Perasan air jeruk nipis dan bunga rampai dipercayai oleh masyarakat sebagai salah satu alat pembersih dan penyucikan diri selain air. Perasan jeruk nipis dan bunga rampai juga banyak dijual tepi sungai, sehingga masyarakat tidak sulit mencari air jeruk nipis dan bunga rampai tersebut. Hal ini sangat membantu sekali terutama bagi para pengunjung yang datang dari berbagai daerah yang tidak memiliki persiapan yang cukup atau tidak ada sama sekali, maka jasa para penjual bunga rampai dan jeruk nipis sangat membantu sekali.

4.1.3. Pembukaan Tradisi *Potang Balimau*

Pembukaan *potang balimau* secara resmi dibuka oleh pemerintah dengan dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran menampilkan kesenian, seperti *silek* (silat) dan tari serta serangkaian kata sambutan. Setelah melewati beberapa sambutan dari para pejabat yang hadir, seperti panitia, bupati, gubernur, dan pejabat lainnya, dilanjutkan menuju salah satu *mimbau* yang diikuti oleh perwakilan anak nagari. Dari atas *mimbau* perwakilan anak nagari dibasahi dengan air jeruk nipis dan bunga rampai sebagai tanda mandi *balimau* sudah bisa dilaksanakan.

4.1.4. Pelaksanaan *Mandi Balimau*

Proses *balimau* ditandai dengan penyiraman air *limau* yang terdiri dari perasan air jeruk nipis yang dicampur dengan bunga rampai kemudian badan dibasahi seluruhnya dari ujung rambut hingga kakidengan membaca do'a berwudhu. Pelaksanaan tradisi *balimau* ini dipercaya masyarakat dapat mensuci-

kan diri sehingga bersih saat melaksanakan puasa esok hari. Bersamaan dengan itu *talempong gondang oguang* dan alat musik lainnya dimainkan dengan tempo cepat dan melodi yang indah, sebagai tanda tradisi *potang balimau* telah dibuka. Upacara mandi *balimau* ini dipandu oleh *bundo kanduang*.

Musik berperan penting dalam pelaksanaan tradisi *potang balimau*. Komposisi permainan *talempong gondang oguang* dan beberapa instrumen lainnya seperti, *jimbe*, *set drum*, dan *sarunai* dapat memengaruhi semangat para *samuji* saat mendorong *mimbau* dan dapat menambah semangat anak nagari dalam melaksanakan tradisi *potang balimau*. Musik dengan tempo pelan dan volume yang sedang dimainkan oleh pemusik pada saat acara akan dimulai, dan musik akan dimainkan dengan tempo semakin cepat dan riang ketika para pejabat pemerintahan dan para *ninik mamak* menaiki *mimbau*. Suasana yang terbangun menunjukkan perasaan riang gembira dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Musik tidak hanya dimainkan pada saat para pejabat, *ninik mamak*, dan masyarakat menaiki *mimbau*, tetapi tetap dimainkan selama *mimbau* diarak.

Kegiatan tradisi *potang balimau* tidak hanya dihadiri oleh anak nagari yang menetap di Pangkalan Koto Baru, namun juga dihadiri oleh perantau yang merantau di berbagai daerah, bahkan yang merantau di berbagai negara di luar negeri. Mereka menghadiri *potang balimau* dengan tujuan menjalin silaturahmi dengan sanak saudara. Untuk menyambut tradisi ini, para perantau

membuat baju seragam dengan desain sesuai dengan kese-pakatan masing-masing jorong, agar kompak dengan anak nagari yang menetap di kampung. Pemilihan warna disesuaikan agar tidak sama dengan masyarakat dari jorong lainnya. Selain itu yang hadir pada acara *potang balimau* ini adalah *Pitopang ampek ninik* (Pitopang empat ninik), *mamak nan limo suku* (mamak nan lima suku), *panghulu nan duobaleh* (panghulu nan dua belas), alim ulama, cerdik pandai, *bundo kanduang* (para ibu-ibu pemangku adat), pemuda, dan masyarakat di Pangkalan, serta pimpinan instansi/dinas pemerintahan kabupaten hingga provinsi. Pada pelaksanaan *potang balimau* 2018 dihadiri oleh Wakil Gubernur Provinsi Sumatra Barat, Nasrul Abit. Nasrul Abit sangat kagum dengan pelaksanaan *potang balimau* dan berencana mengembangkan tradisi *potang balimau* menjadi tujuan wisata religious (wawancara, 16 Mei 2018).

Pelaksanaan tradisi *potang balimau* tidak hanya di Pangkalan Koto baru, tetapi dalam bentuk yang mirip atau bentuk lain dilakukan pula di daerah lain, seperti di Kampar, Taluk Kuantan, Siak (Riau), Pesisir Selatan, Sumatra Barat dengan penamaan yang tidak jauh berbeda. Menurut penuturan masyarakat setempat, tradisi *potang balimau* sudah dilakukan oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru sejak tahun 1800-an. Pada masa lalu hingga beberapa dekade yang lalu tradisi *potang balimau* dilaksanakan dengan tempat mandi yang saling berjauhan antara para laki-laki dengan perempuan. Perempuan mandi di bagian hulu sungai dan laki-laki mandi di bagian hilir

sungai. Namun semenjak tahun 1900-an pelaksanaan mandi *potang balimau* mengalami perubahan. Perubahan yang tampak adalah wilayah mandi antara laki-laki dan perempuan telah menyatu dan tidak ada batas, meskipun tetap menggunakan baju dan celana yang sopan. Pelaksanaan mandi di satu lokasi yang sama ini masih menimbulkan pro dan kontra, tetapi pelaksanaan mandi *potang balimau* tetap bisa dilaksanakan hingga kini.

4.1.5. Penutupan

Penutupan pelaksanaan tradisi *potang balimau* ditandai dengan kata penutup dari *master of ceremony* (MC), dan berhentinya bunyi-bunyian yang dimainkan oleh pemusik kemudian berganti dengan suara adzan magrib. Seluruh masyarakat yang hadir pulang kerumah masing-masing dan bersiap melaksanakan salat tarawih.

4.2. Fungsi Musik Dalam Tradisi Potang Balimau

Sungai Maek pada acara *potang balimau* ini menjadi lautan manusia. Selain pertandingan *mimbau* hias, juga ada pacu sampan yang diikuti oleh para pemuda dan juga kalangan tua. Mereka sangat bersemangat memeriahkan acara *potang balimau* yang diselenggarakan satu kali dalam setahun saat menyambut bulan suci Ramadhan. Musik tidak pernah luput dari tradisi ini. Dapat dipastikan, pada saat *mimbau* diarak dari masing-masing jorong, alunan melodi dari talempong dan bunyi-bunyian dari gandang, *jimbe*, *tamburin*, serta *drum* mengiringi *mimbau* menuju lokasi utama pelaksanaan tradisi *potang*

balimau, yakni di aliran sungai Batang Maek yang berada di sebelah Masjid Raya Pangkalan Koto Baru. Berkaitan dengan kehadiran dan peran musik dalam tradisi *potang balimau*, bila menggunakan pendapat Merriam, bahwa fungsi dan guna berbeda satu sama lain. Fungsi lebih terkait pada alasan sebab-sebab musik disajikan, sehingga akibat dari musik itu disajikan, maka akan tercapai tujuan dari penggunaan musik itu. Mengenai guna akan terkait dengan penggunaan musik itu dalam masyarakat, apakah untuk pribadi atau masyarakat.

Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* mengajukan sebuah model yang cukup sederhana yang mengandung tiga tingkatan analisis tentang musik yaitu: *conceptualization about music, behavior in relation to music, and music sound it self*. Merriam membagi fungsi musik setelah menyelidiki tentang gejala umum yang terjadi dalam berbagai musik serta diterapkan pada masyarakat. Merriam merumuskan sepuluh macam fungsi musik dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai kenikmatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai representasi simbolis, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual agama, (9) sebagai sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sumbangan bagi integritas sosial. Adapun fungsi musik dalam tradisi *potang balimau* hanya akan terkait dengan beberapa fungsi saja dari beberapa fungsi yang ada di atas, yaitu:

fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi reaksi jasmani.

4.2.1. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan yang dilahirkan oleh musik yang dimainkan pada *mimbau* tersebut ialah ketika musik dimainkan saat *mimbau* didorong sampai ke lokasi utama, juga pada saat *mimbau* saling dipamerkan oleh masing-masing jorong, pada saat itu pemusik akan memainkan musik dengan ritme, melodi ceria, dan tempo yang cepat. Fungsi hiburan dapat juga dilihat ketika acara sudah selesai, namun masyarakat masih berjoget bersama dengan posisi di dalam *mimbau* maupun di tepian sungai, hingga adzan magrib datang. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa musik pada tradisi ini berfungsi sebagai hiburan. Hiburan setahun sekali ini sangat ditunggu bukan hanya oleh masyarakat sekitar, namun juga oleh perantau, bahkan turis domestik dan mancanegara. Para wisatawan asing datang dari berbagai negara, mereka sangat antusias dalam mengamati proses demi proses berlangsungnya *potang balimau*.

4.2.2. Fungsi Komunikasi

Komposisi musik yang dimainkan tidak sama setiap sesi. Pada saat *mimbau* didorong oleh *samuji* menuju tempat utama pelaksanaan tradisi *potangbalimau*, yaitu di aliran sungai Batnag Maek tepat di samping Masjid Raya Pangkalan Koto Baru, musik dimainkan dengan tempo sedang, dinamik yang lembut. Ketika *mimbau* yang didorong *samuji* sampai di tengah aliran Batang Maek, tempo yang dimainkan

oleh pemusik berubah menjadi cepat dan dinamik yang keras, menandakan bahwa *mimbau* masing-masing jorong telah sampai dan ingin menarik fokus penglihatan masyarakat kepada *mimbau* masing-masing jorong tersebut. Kemudian ketika perwakilan pejabat pemerintah akan meresmikan pembukaan pelaksanaan tradisi *potang balimau* para pemusik masing-masing *mimbau* memainkan instrumen musik mereka dengan tempo yang sangat cepat dan volume yang keras bertujuan agar *mimbau* mereka dipilih untuk dinaiki oleh pejabat pemerintah seperti gubernur ataupun menteri yang hadir. *Mimbau* yang dipilih oleh panitia membuat para *samuji*, anak rantau, dan pemusik sangat senang, ditandai dengan semakin keras volume musik yang mereka mainkan dan perpaduan nada talempong pun menjadi sangat indah. Pembagian-pembagian konsep permainan musik tersebut membangun komunikasi yang cukup signifikan.



Gambar 3.

Talempong dimainkan di atas *mimbau* pada saat pelaksanaan *potang balimau* 16 Mei 2018
(capture: Rini)

4.2.3. Fungsi Reaksi Jasmani

Fungsi musik pada *mimbau* untuk membangkitkan semangat heroik

pada dasarnya dekat dengan fungsi reaksi atau respon fisik. Dapat dibuktikan dari efek yang ditimbulkannya kepada pemusik, atau *samuji* dan juga masyarakat yang semakin bersemangat ketika pemusik memainkan alunan melodi dengan tempo cepat, juga dinamik yang keras. Tempo cepat akan menimbulkan semangat, sehingga secara tidak langsung akan memengaruhi jasmani atau fisik. Respon fisik yang dapat dilihat berupa semangat *samuji* yang semakin besar untuk mendorong *mimbau* sambil bergoyang. Efek tersebut juga melibatkan masyarakat bahkan pemusik itu sendiri untuk bergoyang secara bersama, tanpa disadari mereka menikmati alunan musik yang mereka mainkan, sehingga disalurkan melalui reaksi jasmani. Namun terjadi suatu kesenjangan antara pelaksanaan tradisi dan goyangan yang diciptakan oleh masyarakat yang menjalani tradisi, pemusik, dan *samuji* itu sendiri. Kesenjangan itu berupa ketidaksesuaian antara hikmatnya ritual agama dan eforia duniawi.

5. KESIMPULAN

Tradisi *potang balimau* adalah kegiatan mensucikan diri yang dilaksanakan setiap tahun, lebih tepatnya sehari sebelum puasa Ramadhan. Upacara ini dimulai dari pukul dua siang hingga sore hari. Selain melaksanakan kegiatan mensucikan diri, kegiatan ini juga sebagai wadah silaturahmi bagi anak nagari Pangkalan Koto Baru dengan para perantau. Pelaksanaan tradisi tersebut juga menghadirkan beberapa perlombaan seperti lomba pacu sampan, lomba qasidah, lomba menghias sampan yang disebut *mimbau*.

Mimbau dibentuk oleh masyarakat masing-masing jorongsesuai keinginan dan kesepakatan bersama. Berbagai macam bentuk yang dihadirkan, seperti bentuk harimau, naga, pesawat tempur, dan berbentuk seperti rumah adat. Setiap *mimbau* membawa serangkat alat musik seperti talempong dan *gondang ojuang* dan ditambah dengan *jimbe*, *tamburin*, *drum*, dan *sarunai* yang dimainkan selama acara berlangsung. Musik memiliki fungsi dan kaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan tradisi *potang balimau* di Pangkalan Koto Baru, dimulai dari proses datangnya *mimbau* ke lokasi utama, kemudian pembukaan pelaksanaan tradisi *potang balimau*, hingga prosesi demi prosesi *potang balimau* hingga selesai.

Analisis fungsi musik pada tradisi *potang balimau* dapat disimpulkan memiliki tiga fungsi yaitu fungsi reaksi jasmani, fungsi hiburan, dan fungsi komunikasi. Fungsi musik dapat dilihat dampak memberi semangat kepada masyarakat yang semakin tinggi ketika musik dimainkan dengan tempo cepat dan volume yang keras menggambarkan fungsi reaksi jasmani. Kemudian fungsi komunikasi ditunjukkan dengan perbedaan tempo dan volume juga dinamik yang dimainkan pemusik sesuai dengan situasi, seperti ketika *mimbau* saling dipamerkan, pemusik memainkan music dengan tempo yang cepat dinamik yang keras. Begitu juga ketika dimainkan dengan volume yang keras saat berfungsi hiburan, sehingga efeknya dapat dilihat dari rasa senang masyarakat terhadap permainan musik yang disajikan dimasing-masing *mimbau*. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat dengan

berjoget bersama-sama, baik dari kalangan muda maupun tua, tidak peduli panas terik cuaca, mereka bertahan hingga matahari terbenam dan adzan magrib tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, F. (2015). "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 2, Nomor 2, Oktober, hal. 1-15.
- Hidayat, H. A. (2015). "Interaksi Sosial dalam Kesenian Kompang di Masyarakat Dusun Delik Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis." *Tesis*, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Iballa, D. K. MA. (2016). "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah." *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1 Nomor 2, Oktober, hal. 275-293.
- Majid, A. (2015). Fungsi Gordang Sambilan dalam Upacara Horja Godang di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. *Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Padangpanjang*.
- Merriam. A. P. (1968). *The Anthropology of Music*. Chicago, Northwestern: University Press.
- Raini, R. (2015) "Daya Tarik Wisata Balimau Kasai di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau."
- Tahir, S. (2015). "Aktualitas Musik Dalam Ritual Adat Orang Wotu." *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- [https://www.google.com/amp/s/m.viva.co.id/amp/gaya-hidup/inspirasi-unik/1037540-potang-balimau-](https://www.google.com/amp/s/m.viva.co.id/amp/gaya-hidup/inspirasi-unik/1037540-potang-balimau-berjoget-bersama-sama-baik-dari-kalangan-muda-maupun-tua-tidak-peduli-panas-terik-cuaca-mereka-bertahan-hingga-matahari-terbenam-dan-adzan-magrib-tiba)

tradisi-unik-sambut-ramadan-di-
sumbar.

Informan

Sior, salah seorang *samuji* dalam pelaksanaan tradisi *potang balimau*, wawancara, 2 Mei 2018.

Nasrul Abit, wakil gubernur Sumatera Barat, wawancara, 16 Mei 2018 di Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.